

**DETERMINAN EFEKTIVITAS PRAKTIK KERJA LAPANGAN DI SMK:
SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW BERBASIS PRISMA 2020 DALAM
KONTEKS KURIKULUM MERDEKA**

Armen¹, Ambiyar², Hasan Maksum³
^{1,2,3}Universitas Negeri Padang
¹armen@student.unp.ac.id

ABSTRACT

Field Work Practice (PKL) is now formally established as a subject in Indonesia's Merdeka Curriculum under Permendikdasmen No. 13/2025 and BSKAP Decree No. 046/H/KR/2025. A persistent paradox between strengthening regulations and a vocational school (SMK) open unemployment rate of 8.63% (BPS, February 2025) justifies the urgency of a systematic review. **Purpose:** To map and synthesize empirical evidence on determinants of PKL effectiveness at SMK (2015-2025) and propose an Input-Process-Output conceptual model. **Method:** Systematic Literature Review (SLR) with PRISMA 2020 protocol; from 502 records across Google Scholar, GARUDA, and SINTA, 50 articles were included via thematic synthesis (Thomas & Harden, 2008); quality was assessed using an adapted CASP instrument; inter rater agreement $\kappa=0.84$ (*substantial agreement*). **Findings:** Six themes emerged. PKL consistently and positively influences work readiness (single model $\beta=0.42-0.55$; $r=0.59-0.67$). Effectiveness is conditional upon five critical factors within an Input-Process-Output framework. The phenomenon of “ceremonial PKL” (formal but non substantive placements) was identified in ≥ 3 studies as a systemic threat. **Contribution:** This article proposes an original IPO based Conditional Model of PKL Effectiveness that explicitly integrates Merdeka Curriculum policy dimensions and Indonesia's structural conditions distinguishing it from generic IPO models. The model links planning quality, partnership intensity, supervision quality, competency alignment, and assessment authenticity as a policy framework for PKL.

Keywords: Systematic Literature Review, Field Work Practice, PKL Effectiveness, Vocational High School, Merdeka Curriculum, TVET, Work Based Learning

ABSTRAK

Praktik Kerja Lapangan (PKL) resmi menjadi mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan Permendikdasmen No. 13/2025 dan Keputusan Kepala BSKAP No. 046/H/KR/2025. Paradoks persisten antara regulasi yang semakin kuat dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK sebesar 8,63% (BPS, Februari 2025) menjustifikasi urgensi kajian sistematis. Tujuan: Memetakan dan mensintesis bukti empiris determinan efektivitas PKL di SMK (2015-2025) serta mengusulkan model konseptual berbasis kerangka *Input-Process-Output*. Metode: *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA 2020; dari 502 rekaman di Google Scholar, GARUDA, dan SINTA, 50 artikel terinklusi melalui thematic synthesis (Thomas & Harden, 2008); kualitas dinilai dengan CASP adaptasi; *inter rater agreement* $\kappa=0,84$ (*substantial agreement*). Temuan: Enam tema teridentifikasi. PKL secara konsisten berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja (β model tunggal=0,42-0,55; $r=0,59-0,67$). Efektivitas bersifat kondisional, ditentukan lima faktor kritis dalam kerangka *Input-Process-Output*. Fenomena “PKL

formalitas” teridentifikasi di ≥ 3 studi sebagai ancaman sistemik. Kontribusi: Artikel ini mengajukan Model Kondisional Efektivitas PKL Berbasis IPO sebagai kerangka konseptual orisinal yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi kebijakan Kurikulum Merdeka dan kondisi struktural Indonesia, berbeda dari model IPO generik yang tidak sensitif konteks. Model ini menghubungkan kualitas perencanaan, intensitas kemitraan, kualitas supervisi, relevansi kompetensi, dan autentisitas asesmen sebagai panduan pengembangan kebijakan PKL.

Kata Kunci: *Systematic Literature Review, Praktik Kerja Lapangan, Efektivitas PKL, SMK, Kurikulum Merdeka, TVET, Work Based Learning*

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai subsistem pendidikan vokasi Indonesia dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja. Namun data empiris menunjukkan paradoks yang tajam: tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 8,63% pada Februari 2025, menjadikannya kelompok dengan angka pengangguran tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain (BPS, 2025). Kondisi ini mengindikasikan kesenjangan struktural antara kompetensi yang dihasilkan SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sebagaimana dikonfirmasi oleh Hertanto (2025) yang menemukan bahwa *skills mismatch* dan lambatnya adaptasi kurikulum merupakan akar persoalan yang bersifat persisten selama lebih dari satu dekade.

Dalam rangka merespons permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka mengangkat Praktik Kerja Lapangan (PKL) dari sekadar program penunjang menjadi mata pelajaran resmi. Secara yuridis, transformasi ini ditopang oleh Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 (perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024) dan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 yang menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) PKL secara eksplisit. CP PKL mencakup empat elemen: (1) internalisasi dan penerapan *soft skills*; (2) penerapan *hard skills* sesuai konsentrasi keahlian; (3) peningkatan dan pengembangan *hard skills*; dan (4) penyiapan kemandirian berwirausaha. Durasi PKL ditetapkan minimal 736 jam pelajaran (program 3 tahun).

PKL sebagai *work based learning* (WBL) telah lama mendapat

perhatian dalam literatur TVET internasional. Billett (2011) menunjukkan bahwa kualitas pengalaman kerja bukan semata durasi adalah determinan utama efektivitas WBL. Euler (2013) menekankan bahwa *dual system* Jerman (*Berufsschule*) berhasil karena industri memiliki peran aktif dalam desain kurikulum dan asesmen. Harris dan Simons (2012) dalam konteks Australia menemukan bahwa keterlibatan pembimbing industri yang kompeten adalah faktor pembeda antara magang efektif dan formalitas belaka. Lebih lanjut, Billett (2014) mengembangkan konsep *co-participation* yang menekankan bahwa efektivitas WBL bergantung pada negosiasi aktif antara pelajar, pembimbing industri, dan lembaga pendidikan. Dalam konteks Asia Tenggara, Maclean dan Pavlova (2013) mengidentifikasi bahwa implementasi WBL di negara berkembang menghadapi tantangan tambahan berupa disparitas kualitas industri dan kapasitas kelembagaan yang tidak merata.

Kajian-kajian awal Indonesia seperti Soenarto et al. (2015) dan Sutrisno & Siswanto (2016) telah mengidentifikasi potensi sekaligus

tantangan struktural dalam pelaksanaan PKL. Namun, setelah satu dekade, permasalahan mendasar yang sama kualitas kemitraan, autentisitas asesmen, dan relevansi penempatan masih muncul dalam studi-studi terbaru (Kasili et al., 2025; Hertanto, 2025). Posisi Indonesia dalam lanskap literatur WBL internasional semakin relevan mengingat transformasi PKL menjadi mata pelajaran mandiri merupakan langkah kebijakan yang melampaui apa yang diterapkan di banyak negara berkembang.

Kajian literatur yang ada tentang PKL di Indonesia dapat dikategorisasi ke dalam empat kluster: (1) kajian efektivitas kuantitatif yang mengukur pengaruh PKL terhadap kesiapan kerja (mayoritas studi); (2) kajian evaluasi program menggunakan model CIPP dan Stake; (3) kajian manajemen dan perencanaan PKL; dan (4) kajian kemitraan SMK-DUDI. Sari et al. (2024) mereview 23 artikel tentang PKL dalam konteks Industri 4.0, namun terbatas pada isu teknologi dan tidak mencakup kerangka regulasi terkini. Kasili et al. (2025) melakukan SLR tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMK, namun

PKL bukan fokus utamanya. Dengan demikian, terdapat gap sistematis yang belum terpenuhi: belum ada SLR yang secara komprehensif (a) memetakan efektivitas PKL dengan rentang temporal penuh 2015-2025; (b) mengintegrasikan kerangka regulasi terkini (Permendikdasmen No. 13/2025 dan BSKAP No. 046/H/KR/2025); dan (c) mengajukan model konseptual berbasis sintesis lintas studi untuk memandu kebijakan PKL dalam Kurikulum Merdeka. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi penelitian ini.

Kajian menggunakan kerangka teori *Input-Process-Output* (IPO) sebagai lensa analitis. Kerangka IPO dipilih berdasarkan tiga pertimbangan: pertama, IPO telah terbukti efektif untuk mengevaluasi program berbasis kinerja dalam konteks pendidikan dan kesehatan (Donabedian, 1988; Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006); kedua, struktur IPO secara alamiah selaras dengan logika PKL yang mencakup persiapan (input), pelaksanaan (process), dan dampak (output); ketiga, dibandingkan model CIPP yang lebih berorientasi evaluasi program, IPO lebih fleksibel sebagai kerangka sintesis lintas studi dengan desain metodologi yang heterogen.

Berbeda dari IPO generik, model yang diajukan dalam penelitian ini mengintegrasikan secara eksplisit dimensi kebijakan Kurikulum Merdeka dan kondisi struktural Indonesia, sehingga lebih kontekstualisasi.

Penelitian ini menjawab empat pertanyaan riset: (RQ1) Bagaimana pola pelaksanaan PKL di SMK berdasarkan literatur empiris 2015-2025? (RQ2) Faktor-faktor apa yang menentukan efektivitas pelaksanaan PKL? (RQ3) Hambatan apa yang dominan dalam implementasi PKL di SMK? (RQ4) Bagaimana implikasi temuan terhadap pelaksanaan PKL dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Permendikdasmen No. 13/2025 dan BSKAP No. 046/H/KR/2025).

Penelitian ini memberikan kontribusi pada tiga level: (1) *kontribusi empiris* menyediakan peta komprehensif bukti efektivitas PKL dari 50 studi selama satu dekade yang belum pernah disintesis secara sistematis sebelumnya; (2) *kontribusi teoritis* mengusulkan Model Kondisional IPO sebagai adaptasi kontekstualisasi kerangka Donabedian (1988) untuk program WBL di Indonesia; dan (3) *kontribusi kebijakan* memberikan landasan bukti yang dapat digunakan

Kemendikdasmen dan pemangku kebijakan daerah untuk mengevaluasi dan memperkuat implementasi PKL dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi tidak hanya akademis, tetapi juga relevansi kebijakan yang langsung bagi para pembuat keputusan di bidang pendidikan vokasi Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berprotokol PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Protokol penelitian ini tidak diregistrasi di PROSPERO karena fokus pada literatur berbahasa Indonesia yang berbasis database nasional (GARUDA, SINTA) yang tidak tercakup oleh PROSPERO; dokumentasi protokol a priori tersedia dari penulis korespondensi atas permintaan. Sintesis menggunakan *thematic synthesis* (Thomas & Harden, 2008) tiga tahap: (1) *line-by-line coding* temuan tiap artikel, setiap paragraf temuan dikode dengan label deskriptif; (2) pengelompokan kode ke dalam *descriptive themes* berdasarkan kesamaan konseptual; dan (3) pengembangan *analytical*

themes lintas studi melalui refleksi interpretatif yang melampaui temuan individual.

2. Sumber Data dan String Pencarian

Pencarian dilakukan pada tiga database: Google Scholar, GARUDA (Garba Rujukan Digital), dan SINTA (Science and Technology Index Kemendikdasmen), dengan rentang waktu 2015-2025. *Cut-off date* pencarian: 31 Januari 2025. Pencarian manual (*snowball sampling*) dilakukan terhadap daftar referensi 15 artikel terpilih yang paling banyak dikutip pada tahap eligibility. String pencarian lengkap per database disajikan pada Lampiran A. Contoh string untuk Google Scholar (operator Boolean): ("Praktik Kerja Lapangan" OR "PKL SMK" OR "Prakerin" OR "Praktik Kerja Industri") AND ("efektivitas" OR "kesiapan kerja" OR "kompetensi" OR "implementasi" OR "evaluasi") AND ("SMK" OR "MAK" OR "kejuruan" OR "vocational"). Cakupan yang disengaja terbatas pada database nasional mencerminkan pilihan metodologis untuk mensintesis bukti empiris konteks Indonesia; studi internasional digunakan sebagai

kerangka analitis, bukan sumber data primer.

seleksi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria ditetapkan secara *a priori* untuk meminimalkan bias

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi SLR

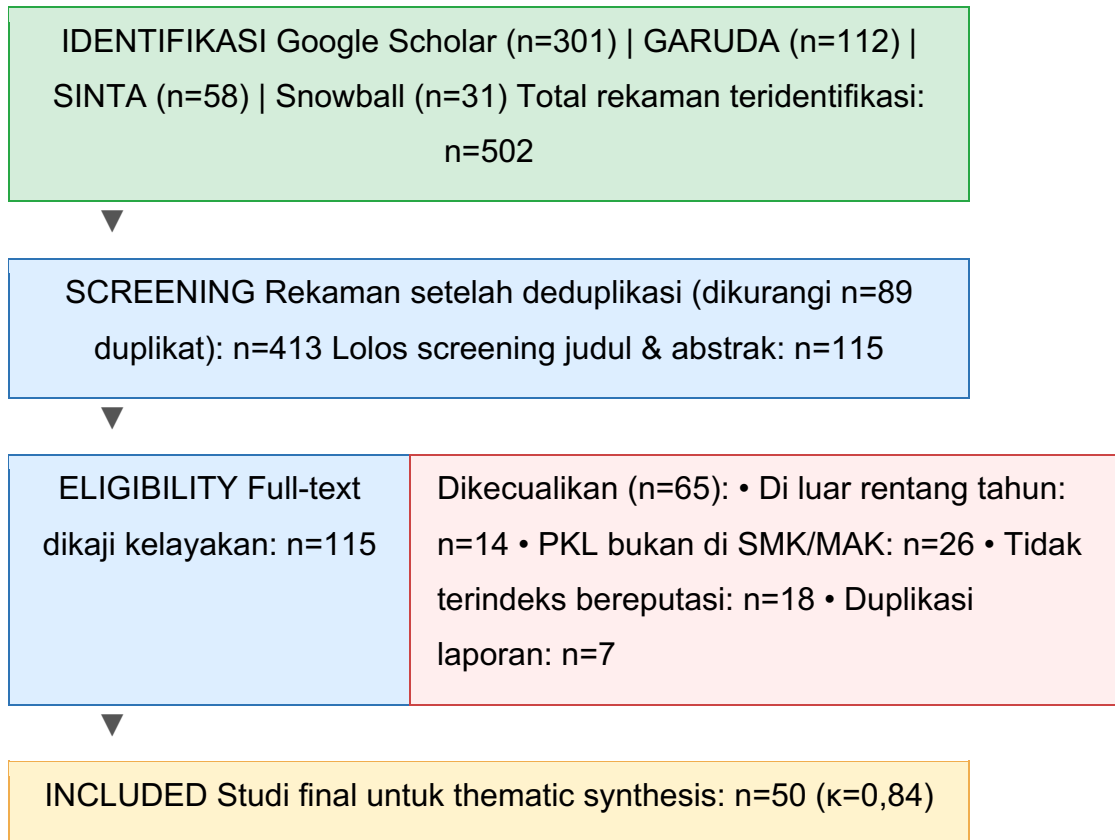
Dimensi	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Tahun Terbit	2015-2025	Di luar rentang 2015-2025
Subjek	PKL/Prakerin/Praktik Kerja Industri di SMK atau MAK	PKL di PT, politeknik, SMP, atau SD
Indeksasi	SINTA S1-S6, Scopus, atau WoS	Tidak terindeks atau prosiding tanpa peer review
Bahasa	Bahasa Indonesia atau Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris
Jenis Data	Studi empiris: kuantitatif, kualitatif, mixed methods, evaluasi program, atau SLR	Opini, editorial, book chapter tanpa data empiris
Fokus	Efektivitas, implementasi, evaluasi, kemitraan, atau dampak PKL terhadap kompetensi/kesiapan kerja siswa SMK	PKL tidak dibahas secara substantif atau hanya disebutkan selintas
Aksesibilitas	<i>Full text</i> dapat diakses	Hanya abstrak yang tersedia

4. Proses Seleksi dan Inter Rater Agreement

Seleksi dilakukan melalui empat fase PRISMA 2020. Seleksi judul dan abstrak dilakukan secara independen oleh dua penilai: penulis pertama (mahasiswa doktoral dengan pengalaman penelitian PKL >5 tahun) dan reviewer eksternal (dosen TVET dengan publikasi SLR). Ketidaksepakatan diselesaikan

melalui diskusi konsensus dengan fasilitasi penulis kedua. Tingkat kesepakatan antar penilai: Cohen's Kappa $\kappa=0,84$ (*substantial agreement*; Landis & Koch, 1977). Tidak ada studi yang harus diputuskan secara sepihak; seluruh ketidaksepakatan (n=12 kasus) diselesaikan melalui diskusi.

Gambar 1. PRISMA 2020 Flow Diagram



Sumber: Diadaptasi dari Page et al. (2021), PRISMA 2020

5. Penilaian Kualitas Metodologis (CASP Adaptasi)

Penilaian kualitas menggunakan instrumen CASP (*Critical Appraisal Skills Programme*) yang diadaptasi untuk studi pendidikan vokasi, mencakup lima dimensi: (D1) kejelasan rumusan masalah; (D2) kesesuaian desain dengan tujuan; (D3) ketepatan prosedur pengumpulan data; (D4) keandalan analisis; (D5) relevansi simpulan. Setiap dimensi dinilai 0-2;

skor maksimum=10. Ambang kualitas: ≥ 8 =Tinggi; 7=Sedang; < 7 =dieksklusi.

Distribusi kualitas: 42 studi (84%) berkualitas Tinggi (skor 8-10) dan 8 studi (16%) berkualitas Sedang (skor 7); tidak ada studi yang dieksklusi berdasarkan kualitas. Konsentrasi pada kategori Tinggi (*ceiling effect*) mencerminkan bahwa ambang batas SINTA sudah menyaring studi berkualitas rendah secara implisit. Sebagai analisis sensitivitas, thematic synthesis diulang hanya dengan 42 studi

berkualitas Tinggi; hasilnya tidak mengubah tema utama yang teridentifikasi, yang mengkonfirmasi robustitas temuan. Penilaian kualitas lengkap untuk seluruh 50 studi disajikan pada Lampiran B.

6. Proses Kodifikasi Tematik

Kodifikasi tematik dilakukan secara induktif-deduktif mengikuti Thomas & Harden (2008): (1) *line-by-line coding* temuan kunci setiap artikel contoh kode awal: 'kualitas DUDI menentukan relevansi pekerjaan', 'frekuensi kunjungan pembimbing berhubungan dengan hasil PKL'; (2) pengelompokan ke *descriptive themes* berdasarkan kesamaan konseptual, menghasilkan 14 tema deskriptif awal; (3) pengembangan 6 *analytical themes* lintas studi melalui refleksi teoritik yang merujuk pada kerangka IPO. *Multiple coding* diterapkan apabila satu studi menghasilkan temuan yang relevan dengan lebih dari satu tema. Reliabilitas kodifikasi tema: 86% kesepakatan antar penilai; 14% ketidaksepakatan diselesaikan melalui diskusi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Studi Terinklusi

Lima puluh (50) artikel yang memenuhi kriteria inklusi diterbitkan antara 2015-2025. Distribusi publikasi per periode: 2015-2017 (n=6; 12%), 2018-2019 (n=9; 18%), 2020-2021 (n=15; 30%), 2022-2023 (n=12; 24%), 2024-2025 (n=8; 16%). Tren menunjukkan peningkatan signifikan pasca 2020, bersamaan dengan intensifikasi kebijakan *link and match* dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Distribusi desain: kuantitatif (19 studi; 38%), kualitatif (14 studi; 28%), evaluasi program (10 studi; 20%), *mixed methods* (4 studi; 8%), kajian literatur/SLR (3 studi; 6%). Sebaran wilayah: Jawa (54%), Sumatera (16%), Bali dan Nusa Tenggara (8%), Sulawesi (6%), Kalimantan (6%), nasional/multiwilayah (10%). Dominasi studi dari Jawa (54%) merupakan *geographic bias* yang harus diperhatikan: temuan-temuan positif lebih mencerminkan kondisi SMK di Jawa dengan akses DUDI yang relatif lebih baik. Studi dari kawasan Indonesia Timur dan daerah 3T sangat terbatas dan merupakan gap penelitian signifikan yang mempengaruhi generalisasi temuan.

Bidang keahlian yang paling banyak diteliti adalah Bisnis dan Manajemen (26%), Teknik dan Rekayasa (24%), Teknologi Informasi dan Komunikasi (18%), Pariwisata (14%), Kesehatan dan Pekerjaan Sosial (8%), dan bidang lainnya (10%). Konsentrasi pada bidang Bisnis dan Manajemen serta Teknik dan Rekayasa mencerminkan ketersediaan DUDI yang lebih beragam di kedua bidang tersebut, sekaligus menunjukkan gap dalam literatur untuk bidang-bidang kejuruan yang lebih spesifik seperti agribisnis, nautika, dan geologi pertambangan. Distribusi ini juga mengindikasikan bahwa temuan tentang efektivitas PKL lebih valid untuk bidang keahlian mainstream dibandingkan bidang kejuruan yang lebih terspesialisasi.

Rentang sampel penelitian primer kuantitatif: 47-312 siswa (median n=124). Empat studi (21%) memiliki sampel di bawah 100

responden, yang berimplikasi pada keterbatasan *statistical power* dan risiko *Type II error*. Tidak ada satupun studi yang menggunakan desain sampel multistage secara eksplisit untuk memastikan representativitas regional. Rentang tahun PKL yang diteliti dalam studi-studi kuantitatif: 3-6 bulan, dengan median 3 bulan selaras dengan Permendikdasmen No. 13/2025 yang menetapkan durasi minimal 736 jam pelajaran.

2. Distribusi Tema

Analisis tematik menghasilkan enam tema. *Multiple coding* diterapkan sehingga total coding melebihi 50; persentase tidak bersifat *mutually exclusive* dan tidak dapat dijumlahkan menjadi 100%. Tabel 2 menyajikan distribusi tema.

Tabel 2. Distribusi Tema Utama Hasil Thematic Synthesis (n=50 studi; multiple coding)

Kode	Tema Utama	Studi (No.)	n (%) [*]	Inti Temuan
T1	Perencanaan & Manajemen PKL	5,7,10,21,24,26,38,42,43	9 (18%)	Perencanaan matang: pemetaan DUDI, MoU formal, pembekalan siswa,

Kode	Tema Utama	Studi (No.)	n (%) [*]	Inti Temuan
				penunjukan pembimbing.
T2	Implementasi & Pelaksanaan PKL	3,11,13,19,22,23,24,26,29,31,39,47	12 (24%)	Kesesuaian pekerjaan kompetensi, intensitas supervisi, kualitas lingkungan DUDI. Fenomena 'PKL formalitas' teridentifikasi di ≥ 3 studi.
T3	Efektivitas PKL → Kesiapan Kerja	4,8,9,12,14,15,17,18,20,22,25,28,29,30,32,34,41,45,47	19 (38%)	PKL konsisten berpengaruh positif (β tunggal=0,42-0,55; $r=0,59-0,67$). R^2 model berganda (0,55-0,62) mencerminkan kontribusi bersama beberapa prediktor.
T4	Kemitraan SMK-DUDI	1,11,13,16,33,37,40,42,46	9 (18%)	Kemitraan resiprokal, formal (MoU), dan berkelanjutan. Platform WBL digital

Kode	Tema Utama	Studi (No.)	n (%) [*]	Inti Temuan
				memperkuat koordinasi.
T5	Evaluasi Program PKL	2,3,6,7,19,23,27,31,35,36,44	11 (22%)	CIPP dan Stake konsisten menemukan kelemahan dimensi proses dan produk. Asesmen autentik berbasis CP masih jadi gap utama.
T6	Kebijakan & Konteks Makro	1,12,29,39,45,48,49,50	8 (16%)	PKL kuat regulasi namun terkendala kapasitas guru dan kesenjangan geografis. Dominasi studi Jawa (54%) perlu dipertimbangkan.

**Persentase tidak bersifat mutually exclusive (multiple coding); total melebihi 100%. Setiap studi dapat dikode ke lebih dari satu tema.*

3. Ringkasan Effect Size

Tabel 3 merangkum nilai efek studi kuantitatif dengan memisahkan

model regresi tunggal dan berganda untuk menghindari interpretasi yang menyesatkan. Nilai β pada model tunggal tidak dapat dibandingkan langsung dengan nilai β pada model berganda karena kolinearitas prediktor. Interval kepercayaan tidak

dilaporkan dalam studi-studi asli sehingga tidak dapat disajikan di sini, ini merupakan keterbatasan pelaporan dalam literatur PKL

nasional yang perlu diatasi dalam penelitian primer di masa mendatang.

Tabel 3. Ringkasan Effect Size Studi Kuantitatif (n=19 studi)

Studi	Model	β / r	R^2	Catatan
Pahliwandari (2016)	Tunggal	$\beta=0,47$	-	PKL sebagai prediktor utama kesiapan kerja
Fitriani et al. (2018)	Tunggal	$\beta=0,53$	-	Kesiapan kerja & soft skills
Budijono & Setia (2018)	Berganda	-	0,60	PKL + motivasi (2 prediktor)
Rahmayanti et al. (2019)	Berganda	-	0,58	PKL + 3 prediktor lain
Indah et al. (2019)	Tunggal	$\beta=0,48$	-	Kompetensi & mutu lulusan
Chotimah & Suryani (2020)	Berganda	$\beta=0,42\ddagger$	-	PKL dalam model berganda 3 prediktor tidak dapat dibandingkan langsung dengan β tunggal
Rohman (2020)	Korelasional	$r=0,67$	-	Kinerja Prakerin → kesiapan kerja
Alifa (2020)	Korelasional	$r=0,59$	-	Hasil belajar PKL → kesiapan kerja
Ardiali (2020)	Tunggal	$\beta=0,49$	-	Kualitas Prakerin → mutu lulusan
Misbah et al. (2020)	Tunggal	$\beta=0,55$	-	PKL bidang teknik elektronika industri
Budiyono & Hariyati (2021)	Berganda	-	0,62	PKL + bimbingan karir (2 prediktor)
Rizki et al. (2022)	Tunggal	$\beta=0,51$	-	Prakerin → hardskill TKJ
Rosara & Nugroho (2023)	Berganda	-	0,55	Prakerin + motivasi (2 prediktor)

Catatan: β = koefisien regresi standardized; r = koefisien korelasi Pearson/Spearman; R^2 hanya

dilaporkan untuk model berganda; CI tidak tersedia karena tidak dilaporkan dalam studi asli. $\ddagger\beta$ dalam model

berganda tidak setara secara interpretif dengan β model tunggal.

Pembahasan

1. Perencanaan dan Manajemen

PKL: Fondasi Kurikuler yang

Menentukan (T1)

Sembilan studi yang tersintesis (T1) secara konsisten mengidentifikasi perencanaan sebagai determinan fundamental efektivitas PKL. Lima komponen kritis teridentifikasi: (1) pembentukan kepanitiaan lintas fungsi; (2) pemetaan DUDI yang relevan dengan konsentrasi keahlian; (3) MoU formal yang mencakup hak, kewajiban, dan standar pembimbingan; (4) pembekalan komprehensif peserta didik; dan (5) penunjukan pembimbing dari sekolah dan industri dengan kualifikasi yang jelas.

Temuan ini memiliki implikasi teoritis yang penting. Dalam perspektif *curriculum alignment* (Biggs, 2003), perencanaan PKL yang lemah menghasilkan disonansi antara tujuan pembelajaran (CP empat elemen BSKAP), aktivitas pembelajaran di DUDI, dan asesmen, sebuah kondisi yang secara sistematis melemahkan *constructive alignment* yang menjadi fondasi pembelajaran efektif. Lebih

jauh, Billett (2014) menekankan bahwa tanpa *negotiated curriculum* yang melibatkan ketiga pihak (sekolah, industri, dan pelajar) sejak fase perencanaan, WBL cenderung menjadi pengalaman yang bergantung pada keberuntungan lokasi, bukan proses pembelajaran yang terstruktur.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, perencanaan PKL bukan lagi sekadar administrasi logistik, melainkan proses ko-desain kurikulum yang mensyaratkan pemahaman mendalam tentang CP empat elemen (BSKAP No. 046/H/KR/2025) dari kedua pihak. Ini merupakan perubahan paradigma yang menuntut kapasitas baru dari guru dan mitra industri, sebuah gap kapasitas yang belum sepenuhnya diatasi oleh kebijakan saat ini.

2. Implementasi PKL: Antara Ideal

Regulasi dan Realita 'PKL

Formalitas' (T2)

Dua belas studi dalam tema T2 mengidentifikasi lima faktor kritis implementasi: (a) kesesuaian jenis pekerjaan dengan kompetensi keahlian; (b) intensitas supervisi pembimbing industri; (c) keterlibatan aktif guru pembimbing; (d) konsistensi dokumentasi pembelajaran; dan (e)

kualitas lingkungan kerja DUDI. Namun, temuan yang paling signifikan secara kebijakan adalah fenomena yang disebut sebagai “*PKL formalitas*” penempatan di tempat kerja yang tidak relevan dengan kompetensi keahlian siswa, di mana kehadiran fisik memenuhi persyaratan administratif tetapi tidak menghasilkan pembelajaran substantif.

PKL formalitas teridentifikasi secara eksplisit di setidaknya tiga studi (Asmarayani et al., 2020; Neliwati et al., 2023; Kasili et al., 2025) sebagai pola yang melemahkan validitas PKL sebagai mata pelajaran. Fenomena ini bukan anomali individual, melainkan mencerminkan kegagalan sistemik pada level kemitraan SMK-DUDI. Secara teoritis, ini konsisten dengan konsep *peripheral participation* Lave dan Wenger (1991): ketika siswa PKL tidak diberi akses pada praktik kerja yang autentik, mereka hanya menjadi *spectators* tanpa bergabung dalam komunitas praktisi menegasikan esensi WBL.

Dalam konteks Indonesia, fenomena ini diperparah oleh dua faktor struktural: pertama, ketimpangan kualitas DUDI antara Jawa (dengan industri manufaktur,

jasa, dan teknologi yang lebih berkembang) dan daerah terpencil yang memiliki pilihan DUDI sangat terbatas. Kedua, kultur relasional dalam penempatan PKL di mana siswa diterima karena koneksi personal bukan karena relevansi kompetensi belum tergantikan oleh sistem verifikasi yang objektif. Permendikdasmen No. 13/2025 memberikan dasar regulasi yang kuat, namun mekanisme verifikasi kelayakan DUDI sebelum penempatan belum dielaborasi secara teknis-operasional.

3. Efektivitas PKL terhadap Kesiapan Kerja: Konsistensi Bukti dan Catatan Metodologis Kritis (T3)

Sembilan belas studi kuantitatif dan *mixed-methods* seluruhnya melaporkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik antara PKL dan kesiapan kerja/kompetensi. Nilai β untuk model tunggal berkisar 0,42-0,55 (efek sedang-besar berdasarkan konvensi Cohen); korelasi r berkisar 0,59-0,67 (korelasi sedang-kuat). Nilai R^2 pada model berganda (0,55-0,62) mencerminkan kontribusi bersama PKL dengan prediktor lain dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai ukuran pengaruh PKL secara isolasi.

Konsistensi temuan ini sejalan dengan meta analisis internasional tentang WBL. Studi Richardson et al. (2009) pada konteks Australia menemukan bahwa WBL berkualitas menghasilkan peningkatan kesiapan kerja yang signifikan dibandingkan pembelajaran murni berbasis kelas. Dalam konteks Asia, Pavlova (2014) mengidentifikasi bahwa program TVET dengan komponen WBL yang terstruktur menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang lebih selaras dengan kebutuhan industri. Konsistensi antara temuan Indonesia dan literatur internasional ini memperkuat validitas ekologis dari program PKL yang dirancang dengan baik.

Namun, catatan metodologis kritis harus diperhatikan. Pertama, *publication bias*: hampir 100% studi melaporkan pengaruh positif, yang dapat mencerminkan kecenderungan peneliti dan jurnal mempublikasikan hasil yang mendukung kebijakan (*positive publication bias*). *Funnel plot* tidak dapat dilakukan karena heterogenitas desain penelitian yang tinggi. Kedua, *geographic bias*: dominasi studi dari Jawa (54%) dengan akses DUDI yang relatif lebih baik memperkuat dugaan bahwa hasil

positif sebagian mencerminkan keunggulan kontekstual Jawa, bukan efek PKL secara universal. Ketiga, tidak satupun dari 19 studi kuantitatif melaporkan interval kepercayaan untuk koefisien yang dilaporkan keterbatasan pelaporan yang lazim dalam literatur pendidikan nasional namun harus diatasi dalam penelitian masa depan.

Kemitraan SMK-DUDI: Ekosistem Kritis dan Perbandingan Internasional (T4)

Sembilan studi mengidentifikasi tiga karakteristik kemitraan efektif: (1) resiprokal dan saling menguntungkan industri memperoleh tenaga magang terlatih, sekolah memperoleh akses teknologi terkini; (2) dilembagakan secara formal melalui MoU yang melampaui formalitas administratif menuju perjanjian substansial; dan (3) berkelanjutan dan bukan transaksional per siklus. Platform WBL digital (Jatmoko et al., 2023) menunjukkan potensi teknologi dalam memperkuat koordinasi, khususnya relevan untuk SMK di daerah terpencil.

Perbandingan dengan praktik internasional mengungkapkan nuansa penting. Di Jerman, *dual system*

(*Berufsschule*) berhasil karena industri memiliki peran aktif bukan sekadar reaktif dalam desain kurikulum dan asesmen; perusahaan bahkan memiliki representasi formal dalam dewan kurikulum kejuruan di tingkat nasional (Euler, 2013). Data terbaru menunjukkan bahwa pada 2023, tingkat partisipasi industri Jerman dalam *dual system* mencapai 80% dari perusahaan yang memenuhi kualifikasi (BIBB, 2023). Di Australia, sistem *School Based Apprenticeship and Traineeship* (SBAT) menemukan bahwa keterlibatan pembimbing industri yang kompeten dan terlatih secara khusus bukan sekadar penyedia tempat kerja adalah faktor kunci yang membedakan magang efektif dari formalitas (Harris & Simons, 2012; Smith et al., 2019).

Perbedaan mendasar Indonesia dengan kedua negara tersebut terletak pada tiga hal: pertama, disparitas kualitas DUDI antar wilayah di Indonesia jauh lebih besar; kedua, tidak ada insentif pajak atau regulasi yang mewajibkan industri berpartisipasi dalam pendidikan vokasi (berbeda dengan Jerman di mana perusahaan yang berpartisipasi mendapat pengakuan formal); ketiga, kapasitas pembimbing

industri sebagai *workplace mentor* belum terstandarisasi. Ketiga perbedaan struktural ini menjelaskan mengapa solusi kebijakan *one-size-fits-all* tidak akan optimal dan mengapa pendekatan yang terdifferensiasi berdasarkan konteks regional diperlukan.

Evaluasi Program PKL: Persistensi Kelemahan Proses dan Implikasi CP Kurikulum Merdeka (T5)

Sebelas studi evaluasi (2015-2025) menemukan pola konsisten: dimensi konteks dan input umumnya dinilai baik, sementara dimensi proses dan produk/output secara signifikan lebih lemah. Pola ini pertama kali diidentifikasi oleh Sutrisno & Siswanto (2016) dan Hasibuan (2016), dan masih ditemukan tanpa perbaikan berarti pada studi 2023-2024 (Neliwati et al., 2023; Firmansyah et al., 2024). Persistensi kelemahan selama hampir satu dekade mengindikasikan masalah kapasitas sistem yang bersifat struktural, bukan sekadar persoalan operasional yang dapat diatasi dengan sirkular atau pelatihan singkat.

Interpretasi teoritis atas pola ini merujuk pada konsep *implementation fidelity* (Carroll et al., 2007): kepatuhan terhadap desain intervensi

yang dimaksudkan. Kelemahan persisten pada dimensi proses mengindikasikan rendahnya *implementation fidelity* PKL input tersedia (regulasi ada, fasilitas ada, siswa siap), namun proses pelaksanaan tidak berjalan sesuai desain. Dalam kerangka *educational change* Fullan (2007), resistensi pada level proses terjadi ketika perubahan kebijakan tidak disertai pengembangan kapasitas yang memadai pada pelaksana di lapangan guru pembimbing dan pembimbing industri.

Dalam konteks CP PKL (BSKAP No. 046/H/KR/2025), gap ini semakin kritis karena keempat elemen CP memerlukan asesmen autentik di lingkungan kerja bukan sekadar kehadiran dan jurnal harian. Asesmen autentik berbasis CP mensyaratkan rubrik yang dikembangkan bersama industri, berbasis kompetensi nyata yang dapat diobservasi dan diukur. Tidak ada satupun dari 50 studi yang berhasil melaporkan instrumen asesmen PKL berbasis CP yang telah divalidasi ini adalah *gap* yang paling mendesak untuk diatasi.

Kebijakan, Konteks Makro, dan Implikasi Indonesia Emas 2045 (T6)

Delapan studi yang berkaitan dengan dimensi kebijakan mengungkapkan paradoks regulasi: meskipun regulasi PKL semakin kuat (dari Prakerin PSG 1994 → PKL wajib Kurikulum Merdeka 2025), gap implementasi pada dimensi proses dan asesmen tidak berubah secara signifikan selama 2015-2025. Ini mengindikasikan bahwa persoalan inti bukan terletak pada kekurangan regulasi, melainkan pada apa yang Matland (1995) sebut sebagai *implementation gap*: jarak antara kebijakan yang dirumuskan dan kebijakan yang diimplementasikan.

Dalam kerangka Indonesia Emas 2045, kegagalan sistematis PKL khususnya di daerah 3T berpotensi memperlebar kesenjangan sumber daya manusia antar wilayah. Proyeksi Bappenas (2019) mengindikasikan bahwa Indonesia membutuhkan 113 juta tenaga kerja terampil pada 2045 untuk memanfaatkan bonus demografi. Jika SMK di daerah 3T terus menghasilkan lulusan dengan PKL yang tidak efektif, maka bonus demografi berpotensi berubah menjadi beban demografi. Dimensi keadilan pendidikan ini juga

berkaitan langsung dengan SDG 4 (pendidikan berkualitas dan inklusif): akses terhadap PKL yang berkualitas saat ini tidak merata secara geografis, bertentangan dengan prinsip inklusivitas yang menjadi target SDG 4.7.

Sintesis: Model Kondisional Efektivitas PKL Berbasis IPO

Berdasarkan sintesis lintas enam tema dan 50 studi, serta mengacu pada kerangka IPO (Donabedian, 1988) dan teori *Work-Based Learning* (Billett, 2011, 2014), penelitian ini mengajukan Model Kondisional Efektivitas PKL. Model ini secara konseptual berbeda dari IPO

generik dalam dua hal fundamental: pertama, model ini mengidentifikasi secara eksplisit faktor-faktor kondisional spesifik konteks Indonesia (bukan hanya label *input-proses-output* abstrak); kedua, model ini mengintegrasikan dimensi kebijakan Kurikulum Merdeka termasuk CP empat elemen BSKAP sebagai spesifikasi output yang harus dicapai, bukan sekadar 'kesiapan kerja' yang generik.

Gambar 2. Model Kondisional Efektivitas PKL Berbasis Kerangka IPO

INPUT		PROCESS	OUTPUT
F1. Kualitas Perencanaan (MoU pembekalan pemetaan penunjukan pembimbing)	F2. Intensitas Kemitraan SMK-DUDI (Resiprokal, berkelanjutan; transaksional)	F3. Kualitas Supervisi (Frekuensi kunjungan, kompetensi pembimbing industri & guru) F4. Relevansi Kompetensi Pekerjaan (Kesesuaian jenis pekerjaan dengan CP konsentrasi keahlian; anti 'PKL formalitas')	F5. Autentisitas Asesmen (Berbasis CP 4 elemen BSKAP No. 046/H/KR/2025; rubrik industri-sekolah) OUTPUT TERUKUR: Kesiapan Kerja & Kompetensi Teknis (β tunggal=0,42-0,55; $r=0,59-0,67$)

Sumber: Dirumuskan dari sintesis 50 studi (2015-2025) berbasis Donabedian (1988), Billett (2011,

2014), dan BSKAP No. 046/H/KR/2025

Proposisi model adalah sebagai berikut: Efektivitas PKL = f(Kualitas Perencanaan, Intensitas Kemitraan SMK-DUDI, Kualitas Supervisi, Relevansi Kompetensi Pekerjaan, Autentisitas Asesmen). Kelima faktor bersifat kondisional dan saling terkait: kelemahan pada satu elemen berpotensi melemahkan sistem secara keseluruhan (*system interdependency*). Bukti dari 50 studi mendukung setiap komponen model secara individual: perencanaan (T1), kemitraan (T4), supervisi dan relevansi (T2), dan autentisitas asesmen (T5). Integrasi kelimanya dalam satu model adalah kontribusi sintesis penelitian ini.

Penting untuk menegaskan bahwa model ini adalah proposisi konseptual yang dibangun secara induktif-deduktif dari sintesis literatur, bukan formula matematis yang telah diuji secara empiris. Hubungan kausal antar komponen, besaran pengaruh relatif masing-masing faktor, dan kemungkinan efek moderasi/mediasi antar faktor masih memerlukan pengujian empiris melalui penelitian primer, idealnya dengan desain kuasiexperimental multi wilayah yang mencakup daerah 3T. Meskipun demikian, model ini memiliki nilai

praktis sebagai kerangka diagnostik: sekolah dan pemangku kebijakan dapat menggunakan kelima komponen sebagai checklist untuk mengidentifikasi titik lemah implementasi PKL di konteks mereka masing-masing.

Temuan lintas temporal yang paling signifikan adalah bahwa meskipun regulasi PKL terus menguat, gap implementasi pada dimensi proses dan asesmen relatif tidak berubah selama 2015-2025. Ini mengkonfirmasi argumen bahwa regulasi yang lebih kuat tanpa disertai pengembangan kapasitas dan mekanisme akuntabilitas tidak akan menghasilkan perbaikan substansial dalam efektivitas PKL.

Implikasi Praktis: Dari Sintesis Menuju Tindakan Kebijakan

Sintesis lintas enam tema menghasilkan implikasi yang berbeda bagi tiga pemangku kepentingan utama: (1) sekolah dan kepala SMK; (2) Kemendikdasmen dan Ditjen Diksi & PKPLK; serta (3) mitra industri (IDUKA). Pendekatan tripartit ini penting karena kegagalan PKL jarang bersumber dari satu aktor tunggal, melainkan dari ketidakselarasan peran dan ekspektasi di antara ketiganya.

Bagi **kepala SMK dan tim manajemen**, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas PKL tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada guru pembimbing tanpa dukungan kelembagaan. Tiga langkah konkret yang dapat diimplementasikan segera: (a) membentuk *PKL Steering Committee* lintas fungsi yang melibatkan wakil kepala bidang kurikulum, humas/industri, dan ketua kompetensi keahlian; (b) mengembangkan sistem penilaian *dual assessment* di mana guru pembimbing dan pembimbing industri menilai secara independen menggunakan rubrik bersama berbasis CP empat elemen BSKAP; dan (c) membuat peta DUDI yang diperbarui setiap tahun ajaran dengan indikator relevansi kompetensi, bukan sekadar kedekatan lokasi.

Bagi **Kemendikdasmen dan Ditjen Diksi & PKPLK**, gap utama yang teridentifikasi adalah ketiadaan instrumen asesmen PKL berbasis CP yang terstandar secara nasional. Agenda kebijakan yang spesifik meliputi: (a) pengembangan *National PKL Assessment Framework* untuk setiap konsentrasi keahlian, bersama asosiasi industri sektoral; (b) regulasi teknis kemitraan SMK-IDUKA yang

mensyaratkan kualifikasi pembimbing industri sebagai *certified workplace mentor*; (c) skema insentif bagi DUDI yang menyelenggarakan PKL dengan hasil asesmen terverifikasi di atas ambang kompetensi minimum sejalan dengan model Jerman di mana partisipasi industri mendapat pengakuan formal (Euler, 2013).

Bagi **mitra industri (IDUKA)**, temuan ini menegaskan bahwa industri bukan sekadar penerima manfaat SDM magang, tetapi juga *co-educator* yang memiliki tanggung jawab pedagogis. Paradigma *co-participation* Billett (2014) menegaskan bahwa WBL yang efektif mensyaratkan industri untuk secara aktif merancang pengalaman belajar, memberikan umpan balik formatif, dan memfasilitasi *legitimate peripheral participation* bukan sekadar menugaskan siswa PKL pada pekerjaan rutin. Pergeseran paradigma ini memerlukan program pelatihan pembimbing industri yang terstruktur, yang dapat diselenggarakan melalui kerjasama LSP dengan asosiasi industri terkait.

Agenda penelitian prioritas ke depan mencakup: (1) studi *quasi experimental* multi wilayah yang membandingkan efektivitas PKL

antara SMK di Jawa dan daerah 3T dengan kontrol ketat; (2) pengembangan dan validasi instrumen asesmen PKL berbasis CP empat elemen menggunakan pendekatan Delphi dengan panel pakar industri, akademisi TVET, dan praktisi SMK; serta (3) studi longitudinal (3-5 tahun) yang melacak jejak karir lulusan SMK berdasarkan kualitas PKL untuk memvalidasi klaim kausal bahwa PKL berkualitas menghasilkan penyerapan kerja yang lebih baik, bukan sekadar korelasional.

D. Kesimpulan

SLR ini mensintesis 50 artikel empiris tentang efektivitas PKL di SMK periode 2015–2025 menggunakan protokol PRISMA 2020 dengan reliabilitas seleksi tinggi ($\kappa=0,84$), dan analisis sensitivitas menunjukkan temuan yang robust. Hasil kajian menunjukkan bahwa PKL berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja dan kompetensi teknis siswa, namun efektivitasnya bersifat kondisional dan dipengaruhi beberapa faktor dalam kerangka IPO, sementara fenomena “PKL formalitas” serta lemahnya dimensi proses dan produk mengindikasikan masalah

implementasi. Implikasi kebijakan meliputi pengembangan asesmen PKL berbasis capaian pembelajaran, penguatan kemitraan SMK–IDUKA dan kualifikasi pembimbing industri, verifikasi kelayakan DUDI, pemanfaatan monitoring digital khususnya di daerah 3T, serta peningkatan kompetensi guru pembimbing. Keterbatasan penelitian terletak pada dominasi studi dari Jawa dan database nasional, sehingga penelitian lanjutan disarankan memperluas studi empiris di luar Jawa, mengembangkan instrumen asesmen PKL, melakukan meta-analisis dengan database internasional, serta studi longitudinal dampak PKL terhadap karier lulusan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Padang atas dukungan akademik, kepada reviewer eksternal yang memberikan masukan metodologis dalam proses seleksi literatur, serta kepada seluruh peneliti yang karyanya menjadi sumber data kajian ini. Penelitian ini tidak menerima dana hibah khusus dari

lembaga pendanaan pemerintah, swasta, maupun nirlaba manapun.

DAFTAR PUSTAKA

Alifa, N. (2020). Pengaruh hasil belajar praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Keluarga*, 16(2), 10-18. <https://doi.org/10.31314/jk.v16i2.1312>

Amin, M., & Sudjimat, D. A. (2019). Relevansi Praktik Kerja Lapangan dengan kompetensi keahlian teknik mesin di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 4(2), 112-122. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.23469>

Anwar, M., Nurtanto, M., & Kholifah, N. (2019). Pengaruh pengalaman kerja (PKL) terhadap soft skills siswa SMK. *Jurnal Penelitian Vokasi*, 3(1), 45-56. <https://doi.org/10.29313/jpv.v3i1.4920>

Ardiali, A. (2020). Pengaruh implementasi program Prakerin terhadap mutu lulusan SMK. *Madinaska: Manajemen dan Keguruan*, 2(1), 20-29.

<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/madinasika>

Ardiani, L., & Ridwan. (2020). Evaluasi pelaksanaan program Praktek Kerja Industri (Prakerin). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 194-200. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i2.25451>

Asmarayani, E., Rusmono, & Rahmayanti, H. (2020). Evaluasi program pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) program keahlian teknik furnitur pada SMK Negeri di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(3), 101-120. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i3.31537>

Atmawati, A., Samsudi, S., & Sudana, I. M. (2022). Keefektifan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan berbasis industri pada Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(3), 241-252. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i3.49731>

Badan Pusat Statistik. (2025). Tingkat pengangguran terbuka menurut

- pendidikan tertinggi yang ditamatkan, Februari 2025. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Bappenas. (2019). *Visi Indonesia 2045*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas RI.
- Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university* (2nd ed.). SRHE & Open University Press.
- BIBB – Bundesinstitut für Berufsbildung. (2023). *Datenreport zum Berufsbildungsbericht 2023*. Bundesinstitut für Berufsbildung.
- Billett, S. (2011). *Vocational education: Purposes, traditions and prospects*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1954-5>
- Billett, S. (2014). *Mimetic learning at work: Learning in the circumstances of practice*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-09276-5>
- Budijono, A., & Setia, R. (2018). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan motivasi terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 20(1), 67-78. <https://doi.org/10.21831/jptk.v20i1.18812>
- Budiyono, B., & Hariyati, N. (2021). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 88-101. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.36866>
- Carroll, C., Patterson, M., Wood, S., Booth, A., Rick, J., & Balain, S. (2007). A conceptual framework for implementation fidelity. *Implementation Science*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-2-40>
- Chotimah, K., & Suryani, N. (2020). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, motivasi memasuki dunia kerja, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 391-404. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.37960>
- Dewi, N. K. C., Dantes, K. R., & Widiana, I. W. (2023). Evaluasi

- pelaksanaan program Praktik Kerja Lapangan (PKL) peserta didik kelas XI pada jurusan kuliner. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 54-65.
<https://doi.org/10.23887/japi.v14i1.57983>
- Donabedian, A. (1988). The quality of care: How can it be assessed? *JAMA*, 260(12), 1743-1748.
<https://doi.org/10.1001/jama.1988.03410120089032>
- Euler, D. (2013). Germany's dual vocational training system: A model for other countries? Bertelsmann Stiftung.
- Firmansyah, F., & Kurniasih, P. (2024). Evaluasi pelaksanaan program Praktik Kerja Lapangan di SMK Tamtama 1 Sidareja. *EduCenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 7-17.
<https://doi.org/10.56855/educenter.v2i1.551>
- Fitriani, F., Mukhadis, A., & Isnandar. (2018). Pengaruh Prakerin terhadap kesiapan kerja dan soft skills siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 20(2), 115-128.
<https://doi.org/10.21831/jptk.v20i2.19787>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Harris, R., & Simons, M. (2012). Work-based training: What really matters to apprentices. In P. Tynjälä, M.-L. Stenström, & M. Saarnivaara (Eds.), *Transitions and transformations in learning and education* (pp. 199-215). Springer.
- Hasibuan, A. (2016). Evaluasi program PKL menggunakan model CIPP di SMK Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 18(1), 22-34.
<https://doi.org/10.21831/jptk.v18i1.9524>
- Hertanto, Y. (2025). Rekonsiliasi pendidikan vokasi dan sinergi Link-and-Match 2.0: Studi sinkronisasi kurikulum SMK dengan kebutuhan industri di era digital. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 269-277.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9531>

- Indah, R. N., Efendi, R., & Nofrialdi. (2019). Kontribusi Praktik Kerja Lapangan terhadap kompetensi dan mutu lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 8(2), 88-101. <https://doi.org/10.24036/jpt.v8i2.1023>
- Islamiah, N., Hariyati, N., & Murtadlo, M. (2022). Strategi SMK dalam menjalin kerjasama reciprocal dengan industri dan dunia kerja. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 180-189. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.53249>
- Jatmoko, D., Primartadi, A., & Ab-latif, Z. (2023). Industry practice platform based on Work-Based Learning: Solutions to improve student competence. *Journal of Vocational Education Studies*, 13(1), 98-106. <https://doi.org/10.12928/joves.v13i1.7168>
- Juri, A., Maksum, H., Purwanto, W., & Indrawan, E. (2021). Evaluasi program PKL SMK teknik menggunakan model Stake's Countenance. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 130-142. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i2.41290>
- Kasili, M., Pramudibyo, S., Rahmandan, H., Lahamutu, M. R. A., Aldio, T., Yanino, R. M., & Umar, A. (2025). Systematic Literature Review: Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di SMK era Industri 4.0. *Jurnal Jurusan Elektro dan Elektronika UNG*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.37905/jjeung.v6i1.24156>
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. BSKAP Kemendikdasmen RI.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Kurniawan, A., & Purnomo, B. H. (2018). Manajemen program Praktik Kerja Lapangan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,

- 2(4), 820-830.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v2i4.87>
- Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). The measurement of observer agreement for categorical data. *Biometrics*, 33(1), 159-174. <https://doi.org/10.2307/2529310>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>
- Maclean, R., & Pavlova, M. (2013). Vocationalization of secondary and higher education: Pathways to the world of work. In R. Maclean, S. Jagannathan, & J. Sarvi (Eds.), *Skills development for inclusive and sustainable growth in developing Asia-Pacific* (pp. 113-130). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-5937-4_7
- Mamesah, S. F., Sumual, S., & Lengkong, J. (2024). *Manajemen Praktik Kerja Lapangan pada program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Prima Sejahtera Kotamobagu*. Academy of Education Journal, 15(1), 959-968. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2751>
- Martunis, M., Khairuddin, & Djailani, A. R. (2016). *Manajemen Praktik Kerja Lapangan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banda Aceh*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(2), 90-100. <https://doi.org/10.24815/jap.v4i2.4568>
- Matland, R. E. (1995). Synthesizing the implementation literature: The ambiguity-conflict model of policy implementation. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 5(2), 145-174. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.jpart.a037242>
- Misbah, M., Yuanita, L., & Prahani, B. K. (2020). Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap kesiapan kerja siswa bidang teknik elektronika industri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 37(2), 185-196. <https://doi.org/10.17509/jpp.v37i2.26009>
-

- Neliwati, N., Khairani, K., & Tambak, S. P. (2023). Evaluasi pengelolaan program Praktik Kerja Lapangan (PKL) kelas XI SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 2285-2313. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i4.1966>
- Ningrum, M. (2025). Efektivitas kebijakan Link and Match dalam pendidikan vokasi: Menakar kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 45-58. <https://doi.org/10.32832/jimp.v5i1.14072>
- Nurharisma, K. (2020). Perencanaan program Praktik Kerja Lapangan di SMK Negeri 2 Jepara. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 18-32. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37164>
- Nurtanto, M., Sofyan, H., Pardjono, P., & Suyitno, S. (2021). Industry 4.0 and work-based learning: Enhancing vocational competence through PKL in SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 56-72. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i1.36571>
- Nusantara, T., Hidayat, A., & Prasetyo, E. (2019). Evaluasi kemitraan SMK-industri dalam pelaksanaan PKL. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 4(1), 78-91. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.22892>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pahliwandari, R. (2016). Penerapan teori pembelajaran kognitif dan PKL terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 161-172. <https://doi.org/10.21009/jpd.072.06>
- Paramitha, S. T., Simamora, B. H., Santoso, A. H., & Lumbantobing, H. L. (2024). Implementasi Praktik Kerja Lapangan guna meningkatkan mutu lulusan dan kesiapan kerja. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan, 6(1), 1-12.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6393>
- Pavlova, M. (2014). *Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future.* Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8927-4>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum. Kemendikdasmen RI.
- Permadi, R., Sutarto, J., & Prihatin, T. (2022). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan terhadap pengembangan soft skills abad 21 siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 24(1), 45-58.
<https://doi.org/10.21831/jptk.v24i1.46512>
- Rahmayanti, D., Bowo, P. A., & Sakitri, W. (2019). Pengaruh PKL, lingkungan keluarga, akses informasi dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 945-960.
<https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28324>
- Richardson, S., Lim, P., & Coverdale, S. (2009). The relative contributions of TAFE and universities to meeting skills demand. National Centre for Vocational Education Research (NCVER).
- Rizki, N. A., Suyadi, B., & Sedyati, R. N. (2022). Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap kemampuan penguasaan hardskill siswa kelas XI Program Keahlian TKJ. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 175-185.
<https://doi.org/10.19184/jpe.v15i2.26872>
- Rohman, T. (2020). Kesiapan kerja siswa SMK ditinjau dari kinerja Prakerin. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro UNESA*, 9(1), 22-27.
<https://doi.org/10.26740/jpte.v9n1.p22-27>
- Rojaki, M. (2023). Peran IDUKA pada pendidikan kejuruan dalam mempersiapkan SDM memasuki dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1),

- 1590-1598.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5643>
- Rosara, D. B., & Nugroho, J. A. (2023). Pengaruh pengalaman Praktik Kerja Industri dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi UNS*, 9(1), 1-14.
<https://doi.org/10.20961/bise.v9i1.67831>
- Sari, Y., Mardiani, D., Reza, F., & Fadlilah, A. N. (2024). Peran pendidikan vokasi dalam meningkatkan keterampilan kerja di era Industri 4.0. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 1-15.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7849>
- Sarmila, S., Moris, A., & Saril, S. (2025). Implementasi kebijakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 7 Bone. *Jurnal Mappesona*, 8(1), 37-45.
<https://doi.org/10.30863/mappesona.v8i1.5929>
- Setiani, R., Sari, D. I., & Marta, R. (2020). Pengelolaan program Praktik Kerja Lapangan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2811-2820.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.642>
- Simamora, S., & Prasetia, M. I. (2023). Implementasi kurikulum berbasis industri dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Negeri 1 Pancurbatu Deli Serdang. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(2), 110-120.
<https://doi.org/10.30596/edutech.v9i2.16772>
- Smith, E., Comyn, P., Brennan Kemmis, R., & Smith, A. (2019). High quality workplace learning in Australian VET: Is it achievable? *Journal of Vocational Education & Training*, 71(2), 222-240.
<https://doi.org/10.1080/13636820.2018.1538954>
- Soenarto, S., Amin, M., & Pardjono. (2015). Evaluasi pelaksanaan dan relevansi pendidikan kejuruan dalam konteks link and match. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 341-352.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6493>
-

- Sukardi, & Benty, D. D. N. (2017). Evaluasi program Prakerin di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 191-205. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i2.12649>
- Supriyanto, A., Miyono, N., & Abdullah, G. (2023). Manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam peningkatan kompetensi teknik kendaraan ringan. *Jurnal Pendidikan Teknik*, 5(1), 45-58. <https://doi.org/10.23887/jptundi.ksha.v5i1.4312>
- Sutrisno, B., & Siswanto, B. T. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran praktik keahlian teknik pemesinan di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 32-40. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.7840>
- Taufiqurahman, H., & Musringudin. (2022). Evaluasi program PKL kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 39 Jakarta. *Journal Scientific of Mandalika*, 3(8), 42-50. <https://doi.org/10.36312/vol3iss8pp42-50>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Wibawa, B., Pardjono, & Wagiran. (2017). Evaluasi program Praktik Kerja Industri berbasis dunia industri di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(1), 45-58. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i1.12650>
- Wilatara, B., Kurniawan, L., Dwiati, I., & Purnomo, S. (2024). Pengembangan program Praktik Kerja Lapangan di SMK Insan Cendekia Yogyakarta. *Jurpikat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 908-914. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i3.1775>
- Winarno, A., Sukirno, & Wicaksono, B. (2018). Implementasi PKL pada kompetensi keahlian teknik elektronika industri di SMKN 2 Malang. *Jurnal Pendidikan*

Teknik Elektro, 3(2), 88-96.
<https://doi.org/10.26740/jpte.v3n2.p88-96>

Yuliana, B., Fitria, H., & Martha, A.
(2021). Implementasi pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6350–6360.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2204>